

ABSTRAK

Rifky Moch. Sahrul Mubarak

Mengenal Tuhan merupakan kewajiban pertama bagi setiap muslim. Mengenal Tuhan berarti mengenal sifat-sifat-Nya. Perdebatan mengenai penafsiran sifat-sifat Allah sudah terjadi sejak masa salaf dan masih eksis hingga sekarang. Dan salah satu topik dari sifat-sifat Allah adalah tentang antropomorfisme (*yadullah*, *wajhullah* dan *istawa*-nya Allah). Sebagai Mufassir yang hidup pada abad 1, Muqatil bin Sulaiman dalam tafsirnya menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dengan dua sikap. Pertama, menafsirkannya dengan aroma *tajsim* atau menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Kedua, menafsirkannya dengan mensucikan Allah dari keserupaan dengan makhluknya. Dan juga dalam chanel youtube Al-Hayyu dapat kita temukan penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dengan cara *tajsim*. Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk menelusuri sejauh mana Muqatil bin Sulaiman dan dalam chanel youtube Al-Hayyu menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dengan cara *tajsim* (*mujassimah*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penafsiran Muqatil bin Sulaiman dan chanel youtube Al-Hayyu dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme serta persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme tersebut.

Penelitian ini adalah jenis kepustakaan dengan menggunakan content analysis untuk mengetahui dan menyimpulkan bagaimana penafsiran Muqatil dan chanel Al-Hayyu menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme serta persamaan dan perbedaan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Muqatil ketika menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme tentang *wajhullah*, *yadullah*, dan *istawa* tidak selalu ditafsirkan dengan cara *tajsim*. Namun dalam Al-Hayyu, ayat-ayat tersebut ditafsirkan oleh pembicaranya secara *tajsim*.

Kata Kunci: *wajhullah*, *yadullah*, *istawa*